

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kondisi sehat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesejahteraan baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Untuk mencapai kondisi sesuai dengan pengertian tersebut, seseorang perlu untuk melakukan berbagai usaha, seperti menjaga pola aktivitas fisik, menjaga pola makan, menjaga pola kebersihan diri, sampai dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Pelayanan kesehatan merupakan suatu upaya atau usaha yang dilakukan baik perorangan maupun dalam organisasi untuk merawat dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan perseorangan, keluarga, ataupun komunitas (Kemenkes, 2023). Terdapat banyak sekali jenis pelayanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan untuk seseorang dapat mencapai kondisi sehat yang *holistic* atau menyeluruh, salah satunya adalah melalui rawat inap atau hospitalisasi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2021 tentang Pedoman *Indonesian Case Base Groups* dalam pelaksanaan Jaminan Kesehatan, rawat inap atau hospitalisasi merupakan salah satu jenis pelayanan kepada pasien yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan lanjutan dengan menempati tempat tidur yang disediakan oleh rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya dalam waktu setidaknya 1 (satu) hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, rawat inap dilakukan oleh pasien yang membutuhkan observasi, perawatan, diagnosis, pengobatan dan pelayanan kesehatan yang harus dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan. Rawat inap dapat dilakukan di tempat pelayanan kesehatan mulai dari yang paling dekat dengan masyarakat yaitu pusat kesehatan masyarakat atau puskesmas, sampai dengan pusat pelayanan kesehatan berupa rumah sakit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 persentase pasien melakukan rawat inap atau hospitalisasi di rumah sakit

pemerintah ada pada angka 22,25%, rumah sakit swasta 44,63%, klinik praktek bidan 13,09%, klinik praktek dokter bersama 16,23%, dan puskesmas 9,84% (BPS, 2022). Rumah sakit baik pemerintah maupun swasta memegang persentase paling besar jumlah rawat inap di Indonesia sampai dengan saat ini. Hal tersebut dikarenakan rumah sakit merupakan pusat pelayanan kesehatan yang mana di dalamnya mencakup pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif dan menyeluruh (*holistic*) sehingga lebih menunjang dalam manajemen pelayanan kesehatan kepada pasien (Hidayanti, 2013). Di Kota Malang sendiri, berdasarkan data dari profil kesehatan Kota Malang, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 144.225 kunjungan rawat inap di semua rumah sakit, baik pemerintah maupun swasta di Kota Malang. Angka tersebut lebih besar apabila dibandingkan dengan angka kunjungan rawat inap di tahun 2021, yaitu sebanyak 124.061 (Profil Kesehatan Kota Malang, 2023).

Dalam manajemen rumah sakit, pelayanan rawat inap sangatlah penting untuk menunjang kualitas rumah sakit. Kualitas yang baik tentu saja akan membuat pasien merasa senang dan nyaman. Rasa senang dan nyaman merupakan salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, sehingga dengan meningkatkan rasa senang dan nyaman dapat meningkatkan kemungkinan pasien untuk sembuh lebih cepat serta meningkatkan kesejahteraan pasien (Hidayanti, 2013).

Pada pasien yang sedang menjalani rawat inap, mewujudkan rasa senang dan nyaman selama waktu perawatan memiliki tantangan tersendiri. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi rasa senang maupun nyaman seorang pasien, baik berpengaruh positif maupun negatif. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh negatif dan menghambat timbulnya rasa senang dan nyaman pasien pada saat waktu perawatan adalah timbulnya kecemasan atau ansietas selama rawat inap. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan atau ansietas pada pasien rawat inap diantaranya adalah tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakitnya, perilaku caring perawat jaga, usia, pengalaman rawat inap sebelumnya, serta mekanisme coping diri pasien dan penjaga pasien (Kaban et al., 2021).

Keadaan cemas pasien dapat sangat mempengaruhi keadaan tubuh pasien. Kecemasan yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi kondisi fisiologis tubuh dengan tanda gejala seperti terjadinya peningkatan frekuensi nadi, perubahan tekanan darah, peningkatan suhu, perubahan pada kontraksi otot pencernaan dan kandung kemih, dan masih banyak lagi. Kondisi-kondisi seperti yang disebutkan dapat meningkatkan resiko timbulnya masalah-masalah kesehatan lain pada pasien sehingga terjadi perlamaan proses kesembuhan, yang dapat berdampak pada penambahan waktu perawatan dan berpengaruh pada pengeluaran pasien untuk rawat inap. Berdasarkan urgensi tersebut, melakukan tindakan manajemen tingkat kecemasan pada pasien rawat inap sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan pasien (Hutagalung, 2017). Manajemen kecemasan pada pasien rawat inap dapat dilakukan melalui 2 teknik, yaitu dengan farmakologis ataupun non farmakologis.

Manajemen kecemasan non-farmakologis merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menurunkan kecemasan tanpa melibatkan obat-obatan atau agen farmakologis. Terdapat berbagai macam cara nonfarmakologis yang dapat dijadikan pelengkap untuk terapi yang diterima pasien dalam usaha mengatasi masalah kesehatannya, salah satunya adalah dengan musik. Musik yang dapat digunakan sebagai sebuah terapi sangat beragam jenisnya, diantaranya adalah musik meditasi, musik pop dan jazz, musik klasik, sampai dengan musik rock, yang mana masing-masing jenis musik tersebut memiliki efek yang berbeda-beda bagi tubuh pendengarnya (Pratiwi, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Savitri, dkk, musik juga terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pada klien. Musik selain digunakan untuk mengalihkan fokus pasien untuk mengurangi kecemasan, juga merupakan salah satu cara atau upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan pasien baik secara fisik maupun secara mental. Manfaat lain dari musik adalah untuk membantu perbaikan masalah kesehatan pasien juga dapat mempengaruhi kekuatan pikiran pasien. Kekuatan pikiran yang baik dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menekan kecemasan pasien (Savitri et al., 2016).

Selain digunakan sebagai teknik distraksi, musik juga dapat digunakan sebagai terapi relaksasi. Terapi musik dan irama dapat menimbulkan efek penyembuhan yang dapat meringankan beban serta aktivitas yang terlalu berlebihan pada otak bagian kiri. Suara dari musik yang berulang-ulang, atau *repetitive* juga dapat membantu menghambat stimulasi dari panca indera yang lain, sehingga kegaduhan yang menyebabkan aktivitas berlebihan pada otak bagian kiri akan semakin menurun dan pada akhirnya akan meredakan emosi pendengarnya karena akan timbul stimulasi bagian terdalam otak dimana emosi berada (Khoiriyah & Sinaga, 2017).

Rumah Sakit Baptis Batu merupakan salah satu rumah sakit tipe C yang ada di Kota Wisata Batu. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang mengedepankan belas kasihan kepada sesama sebagai motto nya. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit umum yang memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dengan kondisi apapun, sehingga angka pasien yang menjalani rawat inap atau hospitalisasi di rumah sakit ini cukup besar. Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Baptis Batu, tercatat sejak bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024 terdapat sebanyak 2.014 pasien hospitalisasi atau rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu, dengan rata-rata dalam satu bulan terdapat sekitar 672 pasien hospitalisasi atau rawat inap. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa orang perawat di Rumah Sakit Baptis Batu didapatkan hasil bahwa pasien rawat inap yang mengalami kecemasan atau menunjukkan tanda dan gejala kecemasan berada pada angka yang cukup tinggi. Kecemasan tersebut diakibatkan oleh berbagai macam faktor, seperti ketakutan terhadap prosedur perawatan yang harus dijalani sampai dengan kekhawatiran terhadap anggota keluarga yang ditinggalkan di rumah. Musik pernah menjadi salah satu pelengkap terapi yang digunakan untuk menurunkan kecemasan. Akan tetapi, berdasarkan pernyataan dari beberapa perawat, untuk saat ini musik sudah tidak lagi digunakan sebagai salah satu manajemen kecemasan pada pasien rawat inap.

Mengacu pada latar belakang serta fenomena tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengetahui apakah kebiasaan pasien mendengarkan musik memiliki hubungan dengan tingkat ansietas atau kecemasan pada saat pasien berada pada masa perawatan di ruang rawat inap rumah

sakit, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat ada tidaknya hubungan intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan atau ansietas pada pasien rawat inap. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini kemudian diberi judul “Hubungan Intensitas Mendengarkan Musik dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Baptis Batu”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum:**

Adapun tujuan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu.

### **1.3.2 Tujuan Khusus:**

1. Mengetahui intensitas pasien mendengarkan musik
2. Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien rawat inap
3. Menganalisis hubungan intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan ini memiliki manfaat, baik manfaat dari segi akademis atau teoritis maupun manfaat dari segi praktis. Manfaat segi akademis atau teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam efektivitas penerapan hasil penelitian dalam ranah keperawatan. Sedangkan manfaat

segi praktis merupakan manfaat yang berdampak secara langsung melalui hasil dan pembahasan penelitian.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu digunakan sebagai suatu referensi yang akurat bagi pembaca dan terbukti secara empiris sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan mendorong rumah sakit untuk dapat mengadakan terapi musik sebagai salah satu tindakan yang sudah dibuktikan, atau *Evidence Based Practice* (EBP) untuk menurunkan kecemasan pasien rawat inap.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Rumah Sakit Baptis Batu:**

Memberikan referensi dan menjadi *evidence based practice* yang telah dibuktikan sehingga apabila hasil yang didapatkan baik dapat digunakan dan diterapkan guna meningkatkan kesejahteraan pasien rawat inap.

##### **2. Bagi Umum dan STIKes Panti Waluya Malang:**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu dan memberikan informasi yang berguna bagi pembaca.

##### **3. Bagi Penulis:**

Menambah wawasan serta pengetahuan penulis serta mempersiapkan penulis untuk lebih mengerti mengenai dunia keperawatan dimana penulis akan bekerja setelah menyelesaikan pendidikan.